BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian data yang dikumpulkan dari hasil penelitian dilapangan yang kemudian disajikan pada bab IV penelitian *Makna Simbolik dan Bentuk Estetik Pada Beberapa Mihrab dan Mimar Masjid Kuno Jawa* ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu berupa pengaruh kebudayaan pada jaman sebelum Islamisasi terhadap masa Hindu-Budha yang berpengaruh kuat pada wujud mihrab dan mimbar di Jawa.

V.I Kesimpulan Makna Simbolik

Dalam beberapa artefak di daerah Jawa seperti mihrab dan mimbar pada bangunan masjid kuno terlihat adanya pengaruh dari budaya sebelum Islam masuk ke Indonesia yaitu budaya Hindu-Budha. Hal ini terlihat dari mihrab pada masjid kuno di Jawa khususnya Masjid Agung Kasepuhan Cirebon. Pada mihrab Masjid Agung Cirebon terdapat banyak simbolik dari bentuk lotus atau teratai yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha dimana simbol ini melambangkan arti kesucian dewa-dewa Hindu. Lotus bisa berarti pusat energi dari tubuh yang dikenal dengan cakra, yang berhubungan dengan kesuburan, keabadian dan spiritualitas. Selain lotus, bentuk matahari juga terdapat pada mihrab Masjid Agung Kasepuhan Cirebon dan Masjid Agung Demak. Bentuk matahari ini merupakan penggambaran dari "*kala*" yang dipengaruhi oleh Kerajaan Majapahit dan biasa disebut sebagai "surya majapahit".

Bentuk ini memiliki delapan titik yang mewakili arah matahari, namun juga merepresentasikan kedelapan dewa-dewa Hindu. Khusus pada Masjid Agung Demak, memiliki motif bulus yang ada pada dinding mihrab sebagai perlambangan tahun ketika Masjid itu didirikan yaitu 1401 Saka.

Pada mihrab masjid kuno di Jawa, terdapat bagian yang berbentuk pintu gerbang yang sering disebut pintu mistik sebagai perlambangan batas antara dunia profan (kehidupan manusia sehari-hari) dan dunia sakral (dunia yang tidak dapat disentuh oleh manusia). Hal ini juga berkaitan dengan bentuk kubah yang ada pada mihrab pada masjid kuno di Jawa. Bentuk kubah merupakan lambang dari keagungan langit dan dunia akhirat.

Bentuk mihrab pada masjid kuno di Jawa yaitu Masjid Sendang Duwur, dan Masjid Agung Demak tidak berbentuk relung (setengah lingkaran) melainkan berbentuk bujur sangkar dan hanya Masjid Agung Banten dan Masjid Agung Kasepuhan Cirebon yang memiliki bentuk relung. Dalam Islam, bentuk bujur sangkar banyak digunakan dalam arsitektur bangunan sebagai lambang dari alam bawah yang bersifat statistik dan stabil yang dapat juga dikaitkan dengan empat unsur fisik yaitu tanah, air, udara dan api. Selain itu bentuk bujur sangkar juga melambangkan bumi dalam skala makro dan manusia dalam skala mikro, sedangkan bentuk relung (lengkung atau setengah lingkaran) yang ada pada Masjid Agung Banten dan Masjid Agung Kasepuhan Cirebon memiliki makna spiritual yang berasal dari sifat bola alam semesta dan simbolisme kubah sebagai lambang dari keagungan dunia atas.

Meskipun memiliki pengaruh pengaruh Hindu-Budha yang kental, namun konsep Islam tetap utuh. Hal ini juga nampak pada simbol-simbol yang ada pada mimbar di masjid kuno di Jawa. Terdapat simbol matahari yang ada pada mimbar dimana telah disinggung sebelumnya bahwa simbol ini sebagai perlambangan arah mata angin atau representasi dari kedelapan dewa Hindu. Adanya bentuk lotus atau teratai juga ditemukan pada mimbar masjid kuno di Jawa. Perlambangan ini juga diikuti dengan bentuk bintang sebagai lambang ke-Esa-an Tuhan dan bunga padma sebagai lambang energi kehidupan dan *mandala* (jagat raya) yang dimaksudkan sebagai daya transenden (rohani, ilahi, kedewaan) ke dunia imanen (materi, duniawi, manusiawi) atau sebaliknya, membuat imanen menjadi transenden.

Selain simbolik-simbolik yang disebutkan diatas, yang paling terlihat secara jelas adalah ukiran-ukiran ornamen floral yang ada pada mimbar. Ukiran floral ini dipengaruhi oleh tradisi Jawa yang menjadikan unsur alam sebagai komponen penting dalam kehidupan.

Mimbar sebagai tempat yang digunakan khotib untuk menyampaikan khutbah dianggap sebagai tokoh yang akan membawa pesan dan nilai agama kepada masyarakat. Sehingga, jika dikaitkan dengan simbol-simbol yang ada pada mimbar tersebut maka terungkaplah bahwa adanya simbol tersebut diharapkan dapat memberi nilai dan pesan yang mulia, suci dan taat kepada Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam semesta.

Makna-makna yang terdapat pada simbol-simbol mihrab dan mimbar yang memiliki hubungan dengan alam pikiran masyarakat Jawa yang merumuskan

kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural da penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Maka tidak heran jika simbol dari apa yang ada pada mihrab dan mimbar tidak terlepas dengan pandangan terhadap alam semesta, sesama manusia dan ketuhanan.

V.2 Kesimpulan Wujud Estetik

Masjid kuno di Jawa, dilihat dari keempat masjid yaitu Masjid Sendang Duwur, Masjid Agung Banten dan Masjid Agung Demak telihat mihrab dengan bentuk yang sederhana dan tidak memiliki ornamen khas. Hal ini sangat berbeda dengan mihrab yang ada di Masjid Agung Kasepuhan Cirebon. Pada Masjid Agung Kasepuhan Cirebon terlihat ornamen-ornamen dengan pengaruh khas dari Hindu-Budha tanpa melepaskan nilai ke-Islam-an. Maka dapat dikatakan bahwa Masjid Agung Kasepuhan Cirebon memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan mihrab yang ada pada masjid kuno lainnya. Selain itu, salah satu mihrab yang mengalami renovasi dan perubahan secara signifikan adalah Masjid Sendang Duwur, dimana pada mihrab ini tidak lagi dapat dilihat keaslian bentuk awal mihrab ini saat pertama kali dibuat.

Pada Masjid Agung Sendang Duwur, Masjid Agung Banten dan Masjid Agung Kasepuhan Cirebon sama-sama memiliki pilar sebagai bentuk gerbang pada mihrab. Bentuk mihrab pada masjid kuno di Jawa ini berbeda dengan mihrab pada masjid kuno di daerah lainnya seperti masjid kuno yang ada di Medan yaitu Masjid Raya Al Osmani yang mihrabnya memiliki visualisasi dengan corak arabes dan warna yang menonjol. Mengenai warna, pada masjid kuno di Jawa seperti di Masjid Agung Banten, Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Kasepuhan Cirebon menampilkan warna yang sederhana dan cenderung menyesuaikan warna pada interior masjid. Berbeda halnya dengan Masjid Sendang Duwur yang setelah mengalami renovasi sehingga warnapun mengikuti interior masjid yang didominasi oleh warna coklat.

Selain mihrab, mimbar pada masjid kuno di Jawa memiliki bentuk yang sama dengan bentuk tangga di bagian depan mimbar. Hal ini berbeda dengan bentuk mimbar modern yang meletakkan tangga dibagian belakang mimbar. Bentuk mimbar yang memiliki anak tangga dibagian depan mimbar mengikuti bentuk mimbar yang ada di mancanegara seperti mimbar di Masjid Madinah.

Mihrab pada masjid kuno di Jawa memiliki ukiran ornamen-ornamen yang dipengaruhi oleh tradisi Jawa yang lekat dengan unsur alam seperti tumbuh-tumbuhan. Maka, tidak heran jika pada mimbar masjid kuno di Jawa banyak terdapat corak floral yang khas. Berbeda dengan mimbar yang ada di mancanegara dimana terdapat bentuk geometris dan kaligrafi, sedangkan pada mimbar masjid kuno di Jawa tidak ditemukan adanya corak kaligrafi.

Umumnya, mimbar pada masjid kuno di Jawa dibuat oleh kayu jati dan diberi warna coklat menyesuaikan dengan warna kayu. Material kayu jati ini memiliki kekuatan dan keawetan yang sangat baik dan mudah untuk diukir. Selain itu, material kayu jati ini tidak mudah berubah bentuknya dan memiliki bobot yang berat dan kokoh.

V.3 Saran

Sesuai dengan judul tesis ini "Makna Simbolik dan Bentuk Estetik Pada Beberapa Mihrab dan Mimbar Masjid Kuno di Jawa", tersirat makna bahwa penelitian ini belum bersifat final, karena begitu luasnya bidang ilmu Kajian Budaya, dengan demikian maka peluang untuk mengkaji mengenai mihrab dan mimbar khususnya pada masjid kuno di Jawa masih terbuka bagi penelitian lain.

Peneliti menyadari banyak sekali kekurangan pada penulisan ini baik dari segi pendataan, sumber-sumber yang valid dan dokumentasi yang masih dirasa kurang karena hal ini penting mengingat peneliti mengangkat sebuah materi dengan studi estetika simbolik sehingga dokumentasi dirasa menjadi data yang menunjang.

Berangkat dari wacana tersebut, maka peneliti berharap pada peneliti selanjutnya baik dari ilmu sosial, filsafat maupun bidang seni agar tidak menganak tirikan karya seni rupa khususnya peninggalan-peninggalan berharga dari sejarah yang berangkat dari budaya asli Indonesia yang seharusnya menjadi perhatian terus menerus agar generasi-generasi pendidikan Indonesia senantiasa memiliki budi luhur

dan menghargai karya seni yang berasal dari masa sebelum modernisasi karena jauh dibalik karya seni tersebut terkandung nilai yang sangat tinggi.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka hendaknya peneliti selanjutnya lebih sempurna dari penelitian sebelumya, penelitian terhadap "Makna Simbolik dan Bentuk Estetik Pada Beberapa Mihrab dan Mimbar Masjid Kuno di Jawa" dirasa masih jauh dari kata sempurna sesuai tuntunan kontribusi ilmu pengetahuan, karena masih banyak hasil pemikiran para teoritikus yang belum terjangkau oleh peneliti, namun hasil penelitian ini diharapkan pula menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya, untuk mengembangkan teori yang ada, dan relevan dalam paradigma Kajian Budaya.